

**ANALISA DESKRIPTIF VARIASI KASUS FRAKTUR DI BANGSAL
BETHA RS PANTI WILASA DR. CIPTO SEMARANG TRIWULAN 1
TAHUN 2016**

ROSALIA INDRI HAPSARI LOLAN

(Pembimbing : Kriswiharsi Kun S., SKM, M.Kes)

*Rekam Medis&Info. Kesehatan - D3, FKes, Universitas Dian
Nuswantoro*

www.dinus.ac.id

Email : 422201301324@mhs.dinus.ac.id

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pelayanan kesehatan. Hasil survey menunjukkan pada tahun 2015, bangsal Betha adalah bangsal yang paling banyak pasiennya yaitu mencapai 3589 pasien. Hasil survey awal peneliti, pada 10 pasien BPJS yang mengalami fraktur menunjukkan bahwa 80% memiliki nilai klaim yang lebih rendah dari nilai tarif rumah sakit. Hal ini berarti rumah sakit mengalami kerugian. Besar kerugiannya mencapai Rp. 25.187.339. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa variasi kasus fraktur di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang triwulan I tahun 2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah pasien rawat inap dengan kasus fraktur (BPJS dan non BPJS) yang dirawat di bangsal Betha pada triwulan I tahun 2016 sejumlah 117 pasien. Metode pengumpulan data adalah observasi laporan rekapitulasi rawat inap triwulan I tahun 2016, index penyakit dan dokumen rekam medis pasien serta wawancara dengan petugas Indeksi dan Koding, petugas INA CBGTMs, dan Kepala rekam medis. Analisis data secara deskriptif.

Selama bulan Januari â€“ Maret 2016, jumlah pasien dengan kasus fraktur sebanyak 117 pasien, jumlah pasien BPJS dengan kasus fraktur sebanyak 21 pasien (17,94%). Pada pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis utama Fraktur Radius dan Fraktur Collis Sinistra masing-masing (14,3%). Pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis utama Fraktur Nasal (11,5%). Pada pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis sekunder anemia (9,5%). Pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan diagnosis sekunder hipertensi (3,1%). Pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan jenis tindakan ORIF (33,3%). Pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak dengan jenis tindakan ORIF (72,94%). Pasien BPJS dengan kasus fraktur paling banyak memiliki lama dirawat 2 hari (47,6%). Pasien non BPJS dengan kasus fraktur paling banyak memiliki lama dirawat 3 hari (30,2%). Pasien BPJS dengan kasus fraktur dengan tingkat keparahan I (61,9%) lebih besar dibandingkan tingkat keparahan II (38,1%). Pasien BPJS dengan kasus fraktur, lebih banyak terjadi kerugian (85,7%). Besar kerugiannya mencapai Rp. 106.943.191.

Disarankan perlu dibuat dan ditetapkan clinical pathway yang berlaku di RS Panti Wilasa Dr. Cipto sebagai pedoman dalam pelayanan, perlu dibentuk tim kendali mutu dan kendali biaya, perlu adanya sosialisasi tentang penulisan diagnosis maupun kode sebab luar.

Kata kunci : Fraktur, Variasi Kasus, Deskriptif

Kata Kunci : Fraktur, Variasi Kasus, deskriptif

**DESCRIPTIVE ANALYSIS THE VARIATION OF FRACTURE CASES IN
BETHA WARD PANTI WILASA DR CIPTO HOSPITAL SEMARANG AT
THE FIRST QUARTER 2016**

ROSALIA INDRI HAPSARI LOLAN

(Lecturer : Kriswiharsi Kun S., SKM, M.Kes)

*Diploma of Medical Record - D3, Faculty of Health Science,
DINUS University*

www.dinus.ac.id

Email : 422201301324@mhs.dinus.ac.id

ABSTRACT

Hospital was an integral part of all health care system. The survey showed in 2015, the Betha ward has the most patients reach 3589 patients. The results of the initial survey, of 10 BPJS patients of fracture showed that 80% had value of claim lower than the value of hospital rates. This means the hospital suffered a loss. The losses reached Rp. 25,187,339. This study analyzed the variation of fracture cases in Betha wards of Panti Wilasa Dr. Cipto Hospital Semarang in the first quarter of 2016.

This research was descriptive, and cross-sectional approach. Population and sample was patients with fractures (BPJS and non BPJS) that treated in Betha ward in the first quarter of 2016 of 117 patients. Data collected by observation of inpatient summary report at first quarter 2016, the disease index and medical records document and interviews with officers of Indexing and Coding, INA CBG's officer, and chief of medical record unit. Data analyzed descriptively.

During January to March 2016, the number of patients with fractures were 117 patients, the number of BPJS patients with fractures as many as 21 patients (17.94%). BPJS patients with fractures most with principal diagnosis of Radius Fractures and Fracture Collis Sinistra respectively 14.3%. Non BPJS patients with fractures most with principal diagnosis of nasal fractures (11.5%). BPJS patients with fractures most with secondary diagnosis of anemia (9.5%). Non BPJS patients with fractures most with secondary diagnosis of hypertension (3.1%). BPJS patients with fractures most with ORIF (33.3%). Non BPJS patients with fractures most with ORIF (72.94%). BPJS patients with fractures most have length of stay for 2 days (47.6%). Non BPJS patients with fractures most have length of stay for 3 days (30.2%). BPJS patients with fractures at 1st severity level (61.9%) was higher than the 2nd severity level (38.1%). BPJS patients with fractures, get losses (85.7%). Large losses reached Rp. 106 943 191.

Suggested that clinical pathways need to be created and assigned prevailing in Panti Wilasa Dr. Cipto Hospital as a guide in the service, created a team of quality control and cost control, socialization of diagnosis writing and external cause code.

Keywords : Fractures, Case Variation, Descriptive

Keyword : Fracture, Variation Case, Descriptive